



Article Informations  
Corresponding Email:  
firgifebrian@gmail.com

*Received:* 29/08/2024; *Accepted:*  
07/02/2025; *Published:* 07/02/2025

## **DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA KE AMERIKA SERIKAT DALAM MEMPROMOSIKAN ANGKLUNG SEBAGAI WARISAN BUDAYA DUNIA**

**Firgi Febrian S**

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana diplomasi budaya Indonesia dalam mempromosikan angklung sebagai warisan budaya dunia di Amerika Serikat. Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana identitas dan nilai budaya Indonesia diproyeksikan melalui angklung, serta bagaimana hal ini memengaruhi persepsi dan hubungan internasional antara Indonesia dan Amerika Serikat. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui studi literatur, dan analisis media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia melalui angklung telah berhasil memperkuat soft power Indonesia di Amerika Serikat, meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat Amerika terhadap budaya Indonesia. Selain itu, pengakuan UNESCO terhadap angklung sebagai warisan budaya dunia pada tahun 2010 telah memberikan legitimasi internasional yang mendukung upaya diplomasi budaya ini. Meskipun demikian, adanya angka penurunan pada jumlah negara bagian di AS yang dikunjungi untuk program promosi menunjukkan perlunya perhatian yang lebih serius lagi terutama mengenai prioritas mempertahankan status angklung. Diplomasi budaya melalui angklung merupakan strategi efektif dalam memperkuat citra Indonesia di panggung

internasional, serta membangun hubungan yang lebih harmonis dan berkelanjutan dengan Amerika Serikat.

**Kata Kunci:** Diplomasi budaya, angklung, warisan budaya, Amerika Serikat, Indonesia

### **Abstract**

*This study aims to analyze how Indonesia's cultural diplomacy promotes angklung as a world cultural heritage in the United States. Using a constructivist approach, this research explores how Indonesia's identity and cultural values are projected through angklung and how this affects perceptions and international relations between Indonesia and the United States. A qualitative research method was employed to analyze data collected through literature studies and media analysis. The findings show that Indonesia's cultural diplomacy through angklung has successfully strengthened Indonesia's soft power in the United States, enhancing American society's understanding and appreciation of Indonesian culture. Furthermore, UNESCO's recognition of angklung as a world cultural heritage in 2010 provided international legitimacy that supports these cultural diplomacy efforts. However, the decline in the number of U.S. states visited for promotional programs indicates a need for more serious attention, particularly concerning the priority of maintaining angklung's status. Cultural diplomacy through angklung is an effective strategy in enhancing Indonesia's image on the international stage and fostering more harmonious and sustainable relations with the United States.*

**Keywords:** Cultural diplomacy, angklung, cultural heritage, United States, Indonesia.

### **PENDAHULUAN**

Sebagai negara yang kaya akan budaya dan sangat beragam, Indonesia memiliki potensi besar dalam mengenalkan apa yang dimilikinya ini ke dunia internasional. Secara turun temurun, budaya menjadi warisan yang menjadi khas dari suatu masyarakat. Hampir dari setiap daerah Indonesia memiliki budaya mereka masing-masing. Hal ini jelas menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan kebudayaan yang sangat besar. Lebih jauh ini juga menjadi peluang sebagai upaya Indonesia melakukan diplomasi untuk kepentingannya. Dalam hal ini budaya sering dimanfaatkan sebagai upaya untuk mempererat hubungan internasional dan digunakan untuk alat

pendukung dalam melakukan diplomasi yang dikenal dengan diplomasi budaya.

Diplomasi budaya dapat membentuk citra suatu negara dan meningkatkan kepercayaan terhadap negara tersebut melalui pencapaian dan potensinya, terutama pada negara-negara yang membentuk citra tersebut, dapat mempengaruhi kepentingan nasional di berbagai bidang seperti ekonomi dan politik. Semakin banyak publik yang mengikuti budaya suatu negara menunjukkan bahwa sikap tersebut semakin positif. Diplomasi budaya sangat diperlukan untuk mendorong, mempromosikan dan mensosialisasikan yang dirasa perlu diketahui oleh banyak orang, terutama antar negara. Diplomasi budaya juga dapat didefinisikan sebagai diplomasi yang menggunakan bidang budaya untuk memperjuangkan kepentingan nasional di dunia internasional (soft diplomacy). Upaya-upaya ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu negara berusaha untuk menggunakan pengaruh budayanya di dunia internasional.

Pelaksanaan kegiatan diplomasi budaya khususnya antar negara dalam rangka merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan budaya Indonesia ke dunia. Upaya ini juga di nilai efektif untuk mendorong pengenalan dan promosi kekayaan warisan budaya Indonesia. Kegiatan ini diharapkan juga mampu membuka jalan bagi negosiasi untuk memberikan masukan dan cara pandang dalam menghadapi permasalahan dunia, selain mempromosikan kebudayaan Indonesia di tingkat internasional. Lebih jauh, aktivitas seperti ini akan menciptakan rasa saling pengertian, merkuat dan mempererat persahabatan, dan memperluas peluang kerjasama antar negara khususnya sekaligus menemukan titik sinergis di tataran hubungan internasional (Kemendikbud:2018, hlm 6-7).

Pada tahun 2010, tepatnya pada pada tanggal 16 November 2010, UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) menetapkan angklung, sebagai salah satu produk budaya Indonesia, sebagai *The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* (Karya Agung Warisan Budaya Lisan dan Nonbendawi Manusia) dalam sidang ke-5 Inter-Governmental Committee UNESCO di Nairobi, Kenya (Mahmud: 2018).

Permasalahan disini adalah setelah Angklung ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya dunia, nilai yang dibawa oleh angklung itu sendiri mesti dirawat dan dilestarikan sesuai dengan ketentuan UNESCO, sehingga menjadikan angklung sebagai warisan budaya takbenda. Jika nilai-nilai angklung tidak dilestarikan suatu saat UNESCO bisa mencabut statusnya sebagai warisan budaya. UNESCO menekankan bahwa jika angklung terus dilindungi, dipelihara, dipromosikan, dan diregenerasi, maka angklung akan tetap menjadi Situs Warisan Budaya Dunia Indonesia (Delegasi RI UNESCO: 2021).

Indonesia sebagai pemilik budaya tersebut semestinya lebih terpacu dalam memperkenalkan Angklung ke dunia internasional. Jika masyarakat dan pemerintah Indonesia tidak berinisiatif untuk memperkenalkan angklung, maka apa yang telah diperjuangkan selama ini hanya akan menjadi “simbol” dan angklung hanya menjadi objek yang hanya diberi label oleh UNESCO dan dikhawatirkan tidak akan berkembang di luar Indonesia. Diperlukannya kerjasama dari pemerintah maupun dari kalangan non-pemerintah dalam memperkenalkan angklung ini, sehingga dengan demikian budaya yang dimiliki Indonesia dan telah mendapat pengakuan dapat terus lestari dan tetap diakui oleh dunia internasional.

Pemerintah Indonesia memiliki peran besar dalam mempromosikan angklung di kancah internasional. Melalui Kementerian Luar Negeri dan berbagai perwakilan diplomatik, seperti Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di berbagai negara, pemerintah aktif menyelenggarakan berbagai acara budaya yang menampilkan angklung. Salah satu upaya signifikan adalah mengintegrasikan angklung dalam program-program kebudayaan dan pendidikan di luar negeri. Misalnya, melalui program beasiswa seni dan budaya (BSBI), Indonesia mengundang pelajar asing untuk mempelajari angklung dan seni tradisional lainnya.

Angklung ini pernah dimainkan dalam pemecahan rekor dunia di Amerika Serikat pada tahun 2011 yang di adakan oleh pemerintahan Indonesia melalui kedubes RI di AS berkolaborasi bersama Saung Angklung Udjo dan sebuah kelompok budaya Indonesia yang bernama *House of*

*Angklung* yang berada di AS di Kota Washington D.C yang sangat bersemangat memperkenalkan Angklung pada warga Amerika Serikat. Para perantau dari tanah Sunda di Amerika merasa perlu untuk membuat sebuah paguyuban, yang kemudian dikenal dengan nama *House of Angklung*. Pada mulanya, paguyuban atau perkumpulan ini bernama Rumpun wargi Pasundan, yang berisikan paguyuban masyarakat Sunda di AS. Mereka membentuk HoA atas dasar kerinduannya terhadap tanah air dan budaya Sunda. Namun, tujuan didirikannya komunitas HoA tentunya untuk memperkenalkan Indonesia kepada warga AS lewat angklung dan mewujudkan perdamaian melalui musik (Tri: 2016).

Pasca pemecahan rekor dunia angklung, HoA mulai memperkenalkan ke sekolah di Amerika dalam program AGTS. Program ini bertujuan untuk melatih budaya angklung Indonesia pada siswa sekolah dasar hingga SMA di Amerika Serikat. Program ini terdaftar di program seni dan budaya pertunjukan *Montgomery County public School* (MCPS) sejak tahun 2012. (House of Angklung: 2021) Pemerintah melalui kedubes RI di AS mengadopsi program AGTS ke dalam EAP. Pemerintah mendukung program yang dilakukan tersebut dukungan diberikan berupa fasilitas tempat latihan maupun transportasi, set alat musik angklung, serta dalam masalah pendanaan.

Diplomasi budaya Indonesia dalam mempromosikan angklung di Amerika Serikat bukan hanya sebuah proses penyebaran budaya, tetapi juga bagian dari upaya membentuk identitas nasional, norma internasional, dan realitas sosial dalam hubungan internasional. Ini juga menunjukkan bagaimana aktor non-negara, seperti komunitas angklung, memiliki peran penting dalam konstruksi sosial ini. Namun sayangnya, Indonesia dalam memperkenalkan angklung sebagai situs warisan dunia, Indonesia kurang konsisten dalam pelaksanaannya, dapat dilihat dari program kegiatan pada tahun 2012 terdapat 9 negara bagian Amerika Serikat sedangkan dilansir dari website *Embassy of Indonesia* untuk Amerika Serikat pada tahun 2020-2022 Indonesia hanya melakukan ke 4 negara bagian saja. Terdapat berbagai faktor yang perlu ditelaah lebih jauh mengenai hal ini. Namun, peneliti

beranggapan bahwa kurangnya skala prioritas dalam mempromosikan angklung ini menjadi salah satu penyebab menurunnya promosi. (*Embassy of Indonesia*: 2023).

Pada hal ini nantinya akan mempengaruhi status warisan budaya angklung dari UNESCO, jika pada pelaksanaan pengenalan angklung sebagai warisan budaya dunia tidak dilakukan secara efektif. Kesuksesan dalam menarik minat masyarakat di Amerika Serikat terhadap Angklung merupakan pencapaian yang baik untuk budaya Indonesia. Kesuksesan yang telah dicapai ini harus tetap dikembangkan agar alat musik tradisional Angklung ini tidak diambil oleh negara lain, karena Angklung ini memiliki nilai tinggi bagi Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **Inisiatif diplomasi budaya melalui angklung di Amerika Serikat**

Sejak angklung diakui sebagai Warisan Budaya Dunia Takbenda oleh UNESCO pada tahun 2010, Indonesia semakin gencar mempromosikan angklung di berbagai negara, termasuk Amerika Serikat. Salah satu inisiatif penting yang diambil oleh pemerintah Indonesia adalah penyelenggaraan konser dan pertunjukan angklung di berbagai kota besar di AS. Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Washington D.C. dan Konsulat Jenderal di berbagai kota, seperti New York dan Los Angeles, telah secara aktif mendukung berbagai kegiatan yang menampilkan angklung sebagai pusat perhatian. Kegiatan diplomasi budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat edukasi. Misalnya, program “Angklung Goes to School” yang dilaksanakan di beberapa sekolah di Amerika Serikat bertujuan untuk memperkenalkan angklung kepada generasi muda Amerika sekaligus mengajarkan mereka tentang sejarah dan filosofi di balik alat musik tradisional ini. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran tentang Indonesia dan memperkuat hubungan antarbudaya melalui musik.

Dalam beberapa kasus, musik dapat menjadi alat atau media yang mendekatkan pihak-pihak berkepentingan. Misalnya, bagaimana musik digunakan sebagai soft power dalam konteks diplomasi budaya antara

Indonesia dan Thailand. Penguatan hubungan bilateral kedua negara bisa berjalan melalui berbagai inisiatif yang telah dilakukan oleh pemerintah dan organisasi non-pemerintah (NGO) untuk mempromosikan musik tradisional sebagai bagian dari diplomasi budaya. Selain itu, musik juga dianggap penting musik dalam kegiatan diplomasi budaya yang melibatkan partisipasi masyarakat sipil (Jamnongsarn: 2014).

Salah satu upaya atau inisiatif yang menurut penulis mengapa angklung dipromosikan di AS ialah adanya persepsi dan kepastian hukum yang jelas. Maksudnya, ketika telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia, mau tidak mau Indonesia wajib menjaga dan melestarikan angklung agar statusnya sebagai warisan dunia tidak hilang. Konsekuensinya adalah perlu dilakukan upaya konkret agar status ini tidak dicabut.

Dari sudut pandang warisan budaya tak benda, angklung dilihat dari 3 fungsi, pertama, fungsi primer sebagai ritual; kedua, berfungsi sebagai sarana hiburan; dan ketiga, berfungsi sebagai presentasi estetika. Berdasarkan perspektif Kekayaan Intelektual Komunal, Angklung merupakan ekspresi budaya tradisional yang hak ciptanya dimiliki oleh Negara. Perlindungan tersebut tidak dapat dicabut dan dapat digunakan dengan menghormati nilai-nilai budaya yang dianut oleh pemeliharanya. Dari segi hak cipta, perlindungan didasarkan pada orisinalitas dan fiksasi dari angklung tradisional.<sup>1</sup> (

Selain itu, ekspose atau sorotan dunia internasional kepada AS begitu besar sehingga Indonesia memiliki berbagai alasan strategis dan kultural untuk mempromosikan angklung di Amerika Serikat. Beberapa diantaranya adalah:

1. Memperkuat Soft Power Indonesia. Pengenalan angklung di Amerika Serikat berpotensi menjadi strategi efektif untuk memperkuat soft power Indonesia. Angklung sebagai alat musik tradisional yang unik dapat menarik minat dan apresiasi masyarakat internasional. Keunikan suara dan cara bermainnya

---

<sup>1</sup> Rafianti, Laina; Suryamah, Aam; Putra, Afrizal Musdah Eka; and Ramli, Ahmad M. (2021) "SWING THE ANGKLUNG TUBE IN THE DIGITAL ECONOMY ERA: BASED ON INTANGIBLE CULTURAL HERITAGE AND INTELLECTUAL PROPERTY RIGHTS PERSPECTIVE," Indonesian Journal of International Law: Vol. 18 : No. 3 , Article 2. DOI: 10.17304/ijil.vol18.3.814

dapat menciptakan citra positif dan menarik perhatian terhadap budaya Indonesia secara keseluruhan. Dengan memperkenalkan angklung, Indonesia dapat membangun pengaruh positif dan memperkuat hubungan dengan Amerika Serikat melalui jalur budaya, yang seringkali lebih efektif dan tahan lama dibandingkan dengan pendekatan diplomasi konvensional.<sup>23</sup>

2. Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antarbudaya. Promosi angklung di Amerika Serikat dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antarbudaya antara masyarakat Indonesia dan Amerika, yang pada gilirannya memperkuat hubungan bilateral kedua negara. Melalui pertunjukan, workshop, dan pendidikan musik angklung, masyarakat Amerika dapat belajar dan memahami lebih dalam tentang budaya dan nilai-nilai Indonesia, sehingga menciptakan rasa saling menghormati dan apresiasi. Interaksi langsung dengan elemen budaya Indonesia membantu mengurangi stereotip dan mispersepsi yang mungkin ada, serta membangun citra Indonesia sebagai negara yang kaya akan warisan budaya. Di samping itu, musik sebagai bahasa universal dapat menjadi alat yang efektif untuk menghubungkan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, menciptakan dialog, dan membangun hubungan sosial yang kuat.<sup>45</sup>
3. Memajukan Industri Kreatif dan Pariwisata Indonesia. Promosi angklung di Amerika Serikat dapat berdampak positif pada industri kreatif dan pariwisata Indonesia dengan meningkatkan minat dan ketertarikan terhadap produk budaya dan destinasi wisata Indonesia<sup>6</sup>. Peningkatan popularitas angklung dapat membuka peluang ekspor instrumen musik, produk kerajinan terkait, dan layanan pendidikan musik, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi kreatif Indonesia. Ketertarikan terhadap angklung dapat mendorong masyarakat Amerika untuk mengunjungi Indonesia dan mengalami budaya Indonesia secara langsung, meningkatkan pendapatan sektor pariwisata. Bahkan bukan tidak mungkin popularitas angklung di masa yang akan datang dapat mendorong kolaborasi antara musisi Indonesia dan internasional, menciptakan karya-karya baru dan memperluas pasar musik Indonesia di kancah global.<sup>789</sup>
4. Melestarikan dan Mengembangkan Warisan Budaya. Inisiatif promosi angklung di Amerika Serikat merupakan upaya penting

---

<sup>2</sup> Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. PublicAffairs.

<sup>3</sup> Melissen, J. (2005). *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*. Palgrave Macmillan

<sup>4</sup> Schiller, H. I. (1992). *Mass Communications and American Empire*. Westview Press.

<sup>5</sup> UNESCO. (2005). *Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions*

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik (BPS). LAPORAN STATISTIK KUNJUNGAN WISATAWAN MANCANEGERA TAHUN 2011

<sup>7</sup> Florida, R. (2002). *The Rise of the Creative Class*. Basic Books

<sup>8</sup> Richards, G. (2007). *Cultural Tourism: Global and Local Perspectives*. Haworth Press.

<sup>9</sup> Ministry of Tourism and Creative Economy, Indonesia. (2019). *Indonesia Creative Economy Outlook*



dalam melestarikan dan mengembangkan warisan budaya Indonesia di tingkat internasional.<sup>10</sup> Dengan memperkenalkan angklung secara luas, Indonesia memastikan bahwa warisan budayanya dikenal dan diakui secara global, yang membantu melindungi dan melestarikan budaya tersebut dari kepunahan. Promosi internasional dapat meningkatkan kebanggaan dan minat generasi muda Indonesia terhadap budaya mereka sendiri, mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya tradisional. Eksposur internasional dapat memicu inovasi dalam musik angklung melalui penggabungan dengan genre musik lain, menciptakan bentuk ekspresi budaya baru yang relevan dengan zaman tanpa kehilangan akar tradisionalnya.<sup>1112</sup>

5. Memperkuat Hubungan Diplomatik dan Politik. Promosi angklung sebagai bagian dari diplomasi budaya dapat memperkuat hubungan diplomatik dan politik antara Indonesia dan Amerika Serikat<sup>13</sup>. Budaya sering digunakan sebagai alat diplomasi untuk menciptakan lingkungan politik yang lebih bersahabat dan kondusif bagi kerjasama di berbagai bidang seperti perdagangan, keamanan, dan pendidikan. Melalui interaksi budaya, kedua negara dapat membangun kepercayaan dan pemahaman yang diperlukan untuk bekerjasama dalam mengatasi isu-isu global seperti perubahan iklim, terorisme, dan hak asasi manusia. Acara budaya seperti festival angklung dapat berfungsi sebagai platform informal untuk dialog dan negosiasi antara pejabat dan masyarakat kedua negara.<sup>1415</sup>
6. Mengikuti Komitmen Internasional dalam Pelestarian Budaya. Dengan mempromosikan angklung di Amerika Serikat, Indonesia memenuhi komitmen internasionalnya dalam pelestarian dan promosi keragaman budaya sesuai dengan berbagai konvensi dan perjanjian internasional.<sup>16</sup> Sebagai negara yang menandatangani Konvensi UNESCO tentang Perlindungan dan Promosi Keanekaragaman Ekspresi Budaya, Indonesia berkewajiban untuk mempromosikan dan melindungi warisan budayanya di tingkat internasional. Dengan memperkenalkan angklung secara luas, Indonesia berkontribusi pada keragaman budaya global dan mendorong dialog antarbudaya yang harmonis. Promosi aktif juga membantu mencegah kemungkinan klaim atas budaya Indonesia

---

<sup>10</sup> UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*

<sup>11</sup> Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Routledge

<sup>12</sup> Kraidy, M. M. (2005). *Hybridity, or the Cultural Logic of Globalization*. Temple University Press.

<sup>13</sup> Mark, S. (2009). *A Greater Role for Cultural Diplomacy*. Clingendael Diplomacy Papers.

<sup>14</sup> Cull, N. J. (2008). *Public Diplomacy: Taxonomies and Histories*. The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science

<sup>15</sup> Bound, K., Briggs, R., Holden, J., & Jones, S. (2007). *Cultural Diplomacy*. Demos.

<sup>16</sup> UNESCO. (2005). *Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions*

oleh negara lain, memastikan bahwa warisan budaya tersebut diakui secara sah sebagai milik Indonesia.<sup>1718</sup>

7. Mendorong Pendidikan dan Pengembangan Seni. Pengenalan angklung di Amerika Serikat dapat mendorong pendidikan dan pengembangan seni, baik di Indonesia maupun di Amerika Serikat. Melalui workshop dan program pendidikan musik angklung di sekolah dan universitas di Amerika Serikat, siswa dapat belajar tentang musik dan budaya Indonesia, memperkaya kurikulum pendidikan mereka. Promosi angklung membuka peluang bagi pertukaran seniman dan musisi antara kedua negara, yang dapat meningkatkan keterampilan dan kreativitas para pelaku seni. Eksposur internasional terhadap angklung dapat mendorong penelitian akademik dalam bidang etnomusikologi dan studi budaya, memperdalam pemahaman tentang warisan budaya Indonesia.<sup>19</sup>

### **Peran pemerintah Indonesia dalam mempromosikan angklung.**

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah merancang berbagai program untuk memperkenalkan angklung di luar negeri, khususnya di Amerika Serikat. Salah satu contoh nyata adalah penyelenggaraan “Indonesian Cultural Night” yang diadakan di berbagai universitas dan pusat kebudayaan di AS. Acara ini biasanya mencakup pertunjukan angklung, pameran budaya, dan presentasi tentang warisan budaya Indonesia. Selain itu, pemerintah Indonesia juga bekerja sama dengan berbagai lembaga internasional dan universitas untuk memasukkan angklung dalam kurikulum musik dan studi Asia Tenggara. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa angklung tidak hanya dikenal sebagai alat musik tradisional tetapi juga sebagai bagian penting dari studi akademik tentang kebudayaan Indonesia. Kerja sama ini mencerminkan upaya strategis pemerintah dalam membangun jaringan jangka panjang yang dapat memperkuat posisi angklung di kancah internasional.

Kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan bangsa Indonesia. Kebudayaan Indonesia tumbuh dan

---

<sup>17</sup> Cowen, T. (2002). *Creative Destruction: How Globalization Is Changing the World's Cultures*. Princeton University Press

<sup>18</sup> Arizpe, L. (2004). *Cultural Diversity, Conflict and Pluralism*. UNESCO.

<sup>19</sup> Elliott, D. J. (1995). *Music Matters: A New Philosophy of Music Education*. Oxford University Press.

berkembang sejak zaman prasejarah, sejarah hingga saat ini. Kebudayaan Indonesia terbentuk melalui proses asimilasi dan akulturasi budaya yang berjalan lama sehingga menciptakan corak identitas kebudayaan yang beranekaragam. Kemudian dalam proses pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia, para founding fathers memandang bahwa kebudayaan merupakan bagian penting dalam tata kenegaraan Indonesia sehingga menempatkannya dalam dasar hukum bangsa Indonesia yaitu pada Pembukaan UUD 1945 alenia keempat dan Pasal 32 UUD 1945 (hasil amandemen).

Peran strategis pembangunan kebudayaan semakin dibutuhkan dalam upaya membangun identitas bangsa, pengikat nasionalisme Indonesia, serta membangun manusia Indonesia seutuhnya. Untuk itu pembangunan kebudayaan terus dibina dengan menanamkan nilai-nilai budaya yang dapat membentuk pola pikir bangsa yang berorientasi pada kebersamaan, kerjasama serta kecintaan kepada tanah air dan bangsa, dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kebijakan pemerintah dalam pemajuan kebudayaan meliputi semua aspek kebudayaan termasuk aspek budaya yang merupakan milik bersama dan telah dijadikan sebagai penanda jati diri bangsa yang kemudian disebut warisan budaya. Pembangunan warisan budaya sendiri meliputi pembangunan warisan budaya benda (tangible cultural heritage) maupun warisan budaya takbenda (intangible cultural heritage) yang mempunyai nilai penting bagi pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi dan atau seni<sup>20</sup>

Mengingat pentingnya warisan budaya bagi kelangsungan sebuah bangsa, maka pengelolaan warisan budaya mutlak perlu dilaksanakan. Kurang optimalnya pelestarian dan pengelolaan Warisan Budaya akan berdampak pada hilangnya identitas jati diri sebagai bangsa yang berkepribadian dalam berkebudayaan sebagaimana dicetuskan oleh Presiden Soekarno dalam Trisakti. Warisan budaya yang harus dikelola meliputi unsur kebudayaan yang ada seperti, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan

---

<sup>20</sup> Rencana Strategis Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. Kemendikbud 2015-2019 hlm 11

teknologi, sistem kepercayaan, nilai dan tradisi dan adat istiadat, cagar budaya ataupun kesejarahan. Karena itu, paradigma tanggung jawab bukan hanya pada pemerintah, melainkan melekat pada setiap orang yang berkewajiban untuk menghargai, mengakui, dan/atau melindungi Warisan Budaya.

Indonesia sendiri telah dikenal sebagai negara yang memiliki beragam warisan budaya bangsa yang telah berkembang dan diwariskan secara lintas generasi. Keragaman dan kekayaan budaya baik yang berwujud/ benda (tangible) dan tak berwujud/ tak benda (intangible) tersebut telah menempatkan Indonesia dalam posisi yang sangat penting dalam diskusi dan penelitian kebudayaan di tingkat dunia, dan aset-aset budaya yang dimiliki bangsa Indonesia tentu akan menjadi asset pembangunan bangsa.

Untuk mengatasi segala permasalahan terkait dengan eksistensi warisan budaya maka diperlukan upaya diplomasi budaya dari pemerintah dan masyarakat. Diplomasi budaya adalah usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan. Kegiatan diplomasi budaya merupakan salah satu upaya yang efektif untuk memperkenalkan kekayaan warisan budaya Indonesia ke dunia, mendorong upaya-upaya pelestarian warisanwarisan budaya, sekaligus meningkatkan citra dan apresiasi dan masyarakat internasional terhadap asset budaya bangsa Indonesia.

### **Kontribusi komunitas dan diaspora Indonesia dalam diplomasi angklung**

Selain upaya pemerintah, komunitas lokal dan diaspora Indonesia di Amerika Serikat juga memainkan peran penting dalam diplomasi budaya melalui angklung. Komunitas-komunitas ini sering kali menjadi inisiator dan pelaksana berbagai acara budaya yang menampilkan angklung sebagai alat utama untuk memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat Amerika. Salah satu komunitas yang sangat aktif adalah House of Angklung, yang berbasis di Washington D.C. Komunitas ini secara rutin mengadakan pertunjukan dan lokakarya angklung, yang tidak hanya menarik minat warga Indonesia tetapi juga warga Amerika dan internasional lainnya. Selain itu, mereka juga terlibat dalam acara-acara besar seperti Smithsonian Folklife Festival, di mana mereka mempromosikan angklung kepada audiens yang

lebih luas. Keberhasilan komunitas-komunitas ini dalam mempromosikan angklung di Amerika Serikat tidak lepas dari kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan budaya lokal dan menjalin hubungan baik dengan komunitas-komunitas lain di Amerika. Mereka menggunakan angklung sebagai alat untuk membangun jembatan antarbudaya, menciptakan dialog antara budaya Indonesia dan Amerika yang didasarkan pada kesamaan dan saling pengertian.

Berbagai macam budaya Indonesia merupakan modal besar untuk membawa bangsa ini maju sejajar dengan negara-negara besar lainnya. Potensi Kebudayaan di Indonesia inilah yang kemudian menjadi kelebihan bangsa kita untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara Adidaya Budaya. Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan yang besar dan terluas di dunia, memiliki berbagai keunggulan dan kekayaan yang tidak dimiliki oleh negara-negara lainnya di dunia, baik berupa kekayaan sumber daya alam maupun sumber daya budayanya. Sebagai negara kepulauan tersebut, Indonesia dihuni lebih dari 300 suku bangsa, serta memiliki 742 bahasa dan dialek. Keragaman etnik, bahasa dan dialek, serta adat dan tradisi yang hidup dalam masyarakat secara lintas generasi tersebut menjadikan Indonesia sebagai sebuah laboratorium antropologi terbesar di dunia. Wujud karya budaya dalam bentuk warisan budaya juga memberikan gambaran kekayaan yang luar biasa. Saat ini tercatat 64.844 peninggalan purbakala di Indonesia (berupa 11.616 situs dan 53.228 benda bergerak), sekitar 1,16% atau 749 telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya. Tentu jumlah tersebut akan masih dapat bertambah lagi melalui proses penggalian, inventarisasi dan registrasi yang terus dilakukan oleh Pemerintah<sup>21</sup>

Sementara itu, upaya yang dilakukan pemerintah untuk mempromosikan angklung di AS sebetulnya dapat dijalankan dengan baik apabila semua pihak yang berkepentingan dalam isu angklung ini dapat terlibat. Misalnya, pemerintah AS telah memfasilitasi program yang disebut dengan Embassy Adoption Program (EAP) di mana pemerintah Indonesia

---

<sup>21</sup> Rencana Strategis Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. Kemendikbud 2015-2019 hlm 27

melalui kedubes RI di AS mengadopsi program kebudayaan, katakanlah angklung, ke dalam EAP.

Tujuan dari EAP ini memberikan kesempatan kepada siswa kelas lima dan enam untuk memperluas kesadaran global mereka melalui interaksi langsung dengan diplomat dari seluruh dunia. Program ini terdiri atas program yang meliputi program untuk Sekolah dasar dan sekolah menengah di mana di tiap kelas dan siswa menjadi tuan rumah bagi mitra diplomat mereka atau kunjungan lapangan selama tahun ajaran, sehingga siswa dapat menjelajahi budaya, bahasa, sejarah, dan perspektif lain mengenai isu-isu internasional. Pada akhir tahun, siswa mempersiapkan dan menyampaikan presentasi.<sup>22</sup>

Namun sayangnya, Indonesia dalam memperkenalkan angklung sebagai situs warisan dunia, Indonesia kurang konsisten dalam pelaksanaannya. Saat itu, program AGTS telah menjangkau siswa di Washington DC, Maryland, Virginia, Wisconsin, Texas, Connecticut, Philadelphia, New Hampshire dan Seattle-Washington sejak dimulai pada tahun 2012. Sementara pada tahun 2020-2022 Indonesia hanya melakukan ke 4 negara bagian saja (DC, Virginia, Chicago, New York)

Tabel 4.1 Program AGTS di Washington DC Periode 2020-2022

| No | Nama Sekolah                                | Kepala Sekolah    | Guru Musik                | Alamat                                   |
|----|---|-------------------|---------------------------|--|
| 1  | Aiton Elementary School                     | Malaika Golden    | Kiarra Dozier             | 533 48th Place, NE, Washington, DC 20019 |
| 2  | Alice Deal Middle School                    | Diedre Neal       | Christopher Weatherly     | 3815 Fort Drive NW, Washington, DC 20016 |
| 3  | Bancroft Elementary School                  | Jessica Morales   | Brian Frye                | 1755 Newton St. NW, Washington, DC 20010 |
| 4  | Bruce-Monroe Elementary School at Park View | Alethea Bustillo  | Taleesha Scott Richardson | 3560 Warder St NW, Washington, DC 20010  |
| 5  | Garrison Elementary School                  | Brigham Kiplinger | Evan Blanchard            | 1200 S St NW, Washington, DC 20009       |
| 6  | Hearst Elementary School                    | Jen Geoffroy      | Carol Baker               | 3950 37th St NW,                         |

<sup>22</sup> Embassy Adoption Program <https://dcps.dc.gov/page/embassy-adoption-program>

| No | Nama Sekolah   | Kepala Sekolah      | Guru Musik                | Alamat  |
|----|--|---------------------|---------------------------|---|
|    |  |                     |                           | Washington, DC<br>20008                         |
| 7  | Hendley Elementary School  | Sundai Riggins      | Ashley Bain               | 425 Chesapeake St. SE, Washington, DC<br>20032  |
| 8  | Hyde-Addison Elementary School   | Dr. Calvin Hooks    | Jose Rivera-Ramirez       | 3219 O St NW, Washington, DC<br>20007           |
| 9  | Ida B. Wells Middle School   | Megan Vroman        | Yvonne Stewart            | 405 Sheridan St. NW, Washington, DC<br>20011    |
| 10 | Langley Elementary School  | Kristina Kellogg    | CaShandra J. Bacon        | 101 T St NE, Washington, DC<br>20002            |
| 11 | LaSalle Backus Elementary School   | Shelly Gray         | Rebekah Day               | 501 Riggs Rd NE, Washington, DC<br>20011        |
| 12 | Marie Reed Elementary School   | Katie Lundgren      | Sandra M. Granobles       | 2201 18TH ST. NW, Washington, DC<br>20009       |
| 13 | School within School @ Goding  | John Burst          | Kathryn Allen             | 920 F Street NE, Washington, DC<br>20007        |
| 14 | School Without Walls   | Richard Trogisch    | Christopher O. J. Alberts | 2130 G S St, Washington, DC<br>20037            |
| 15 | Thomson Elementary School  | Carmen Shepherd     | Kristi Giannini           | 1200 L St NW, Washington, DC<br>20005           |
| 16 | Turner Elementary School   | Jessica Johnson     | Matthew Evancho           | 3264 Stanton Road SE, Washington, DC<br>20020   |
| 17 | Woodrow Wilson (Jackson-Reed High School, formerly Woodrow Wilson High School) | Kimberly Martin     | Eric McMillan             | 3950 Chesapeake St NW, Washington, DC<br>20016  |
| 18 | John Eaton Elementary School   | Jacqueline Anderson | Premila Mistry            | 3301 Lowell St NW, Washington D.C., DC<br>20008 |

Tabel 4.2 Program AGTS di Virginia Periode 2020-2022

| No | Nama Sekolah                       | Kepala Sekolah | Guru Musik           | Alamat                                  |
|----|------------------------------------|----------------|----------------------|---|
| 1  | Arlington Science Focus Elementary | Mary Begley    | Michelle Shine-Flaus | 1501 N. Lincoln St. Arlington, VA 22201 |

|   |  |                     |                             |  |
|---|--|---------------------|-----------------------------|--|
| 2 | Mc Lean School                           | Ellen Reilly        |                             | 1633 Davidson Rd,<br>McLean, VA 22101                |
| 3 | McKinley Elementary                      | Colin Brown         | Kristen<br>Bartholomew      | 1030 N. McKinley<br>Rd, Arlington, VA<br>22205       |
| 4 | Montessori Public<br>School of Arlington | Catharina<br>Genove | Amie Flowers<br>Shakespeare | 701 South Highland<br>Street, Arlington, VA<br>22204 |

Tabel 4.3 Program AGTS di Chicago Periode 2020-2022

| No | Nama Sekolah                                     | Kepala Sekolah       | Guru Musik        | Alamat  |
|----|--|----------------------|-------------------|---|
| 1  | Badger Elementary School                         | Sarah Phelps         |                   | 501 S. Bluemound<br>Dr. Appleton WI<br>54914          |
| 2  | Beaver Dam Unified School District               | Jennifer Priesgen    |                   | 108 S. 4th Street,<br>Beaver, Dam, WI<br>53916        |
| 3  | Grant Elementary School                          | Dr. Jennifer Wingert | Elizabeth Tummons | 10 East Broadway                                      |
| 4  | Locust Street Expressive Arts Elementary         | Julia Coggins        | Claire Majerus    | 1208 Locust St.<br>Columbia, MO<br>65203              |
| 5  | New Haven Elementary                             | Carole Garth         | Jennifer Haley    | 3800 N Cotton Wood<br>Ct., Columbia<br>Missouri 65202 |
| 6  | Readfield Elementary School                      | Lauren Thompson      | Lauren Thompson   | E9177 HWY 96,<br>Fremont, WI 54940                    |
| 7  | Paxton Keeley Elementary Columbia Public Schools | Adrienne Patton      | Barry Watson      | 201 Park de Ville Pl<br>Columbia, MO<br>65203         |
| 8  | Rock Bridge Elementary                           | Dr. Ryan Link        | Eileen Sharp      | 5151 S. Highway<br>163 Columbia, MO<br>65203          |
| 9  | Russell Boulevard Elementary                     | Candace Fowler       | Mary Lamberson    | 1800 W Rollins Rd.<br>Columbia, MO<br>65203           |
| 10 | St. Louis Language Immersion School              | Melissa Jones        | Melissa Jones     | 1881 Pine Street, St.<br>Louis, MO 63103              |
| 11 | Thomas Benton Elementary School                  | Sarah Sicht          | Fadre Maun        | 1410 Hinkson Ave,<br>Columbia, MO<br>65201            |

Tabel 4.4 Program AGTS di New York Periode 2020-2022

| No | Nama Sekolah | Kepala Sekolah | Guru Musik | Alamat |
|----|--------------|----------------|------------|--------|
|----|--------------|----------------|------------|--------|



|   |   |                      |                         |  |
|---|---|----------------------|-------------------------|--|
| 1 | Baker Academy                               | Lisa Oun             | Maria Murphy            | 650 Ridge Road,<br>Buffalo, New York<br>14218              |
| 2 | Great Oaks Charter<br>School                | Samantha<br>Lopez    | Samantha<br>Lopez       | 1200 N Frech St,<br>Wilmington,<br>Delaware 19801          |
| 3 | Rashkis Elementary<br>School                | Tiffany<br>Newsome   | Noell, M.M.Ed.,<br>NBCT | 601 Meadowmont<br>Lane<br>Chapel Hill, NC<br>27516         |
| 4 | St. Mark's Lutheran<br>Church and Preschool | Marlina<br>Beldstadt | Maria Murphy            | 1135 Oliver St,<br>Tonawanda, New<br>York 14120            |
| 5 | The Dalton School                           | Ellen C. Stein       | Anastasia<br>Kalona     | Gillian Todd<br>53 E91st St<br>New York, NY 10128          |
| 6 | The Pike School                             | Ashley<br>Marshall   | Eviani                  | 34 Sunset Rock<br>Road, Andover,<br>Massachusetts<br>01810 |
| 7 | Westtown School                             | Lourdes<br>Cossich   | Lourdes<br>Cossich      | 975 Westtown Road,<br>West Chester,<br>Pennsylvania 19382  |

sumber: dari berbagai sumber diolah oleh peneliti, 2024

Selain program yang dilakukan pemerintah, pentingnya peran komunitas di negara tuan rumah juga menjadi salah satu faktor suksesnya mengenalkan angklung. Diplomasi budaya atau publik sehari-hari melibatkan penyampaian pesan-pesan positif mengenai Indonesia dan budayanya secara konsisten melalui berbagai media, termasuk media sosial, portal berita, dan acara-acara budaya. Dalam konteks angklung, ini bisa berupa berita, artikel, atau unggahan media sosial yang terus-menerus menginformasikan dan mengedukasi masyarakat Amerika Serikat tentang angklung, baik sebagai alat musik tradisional maupun sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia. Hal ini yang oleh Nye disebut sebagai daily communication.

Dalam derajat tertentu, komunikasi ini bisa menjadi bersifat strategis apabila melibatkan kampanye terencana yang bertujuan untuk mencapai tujuan diplomasi tertentu. Dalam upaya mengenalkan angklung di Amerika Serikat, pemerintah Indonesia dan komunitas angklung dapat melaksanakan program-program budaya atau festival-festival yang secara khusus menampilkan angklung sebagai pusat acara. Ini termasuk mengundang

tokoh-tokoh penting atau selebriti yang dapat menarik perhatian media dan publik, serta melibatkan institusi-institusi pendidikan dalam program pendidikan budaya. Dengan mendorong angklung melalui program AGTS, setidaknya menjadi bukti bahwa diplomasi ini terencana.

Sementara itu, dalam kerangka penguatan eksistensi, pengakuan dan apresiasi masyarakat internasional terhadap kekayaan warisan budaya Indonesia pada masyarakat internasional, maka strategi Diplomasi Budaya perlu terus dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Dalam kaitan dengan hal tersebut, Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkomitmen untuk mengembangkan –Rumah Budaya di luar negeri sebagai program strategis yang dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan tersebut diatas. Negara-negara yang direncanakan sebagai lokasi Rumah Budaya Indonesia adalah negara-negara yang memiliki peran strategis dalam upaya diplomasi budaya Indonesia dan juga merupakan negara yang memiliki sejarah hubungan kerjasama bilateral yang baik dengan Indonesia.

Rumah Budaya Indonesia dirancang sebagai suatu pusat aktivitas dan informasi mengenai kebudayaan Indonesia di luar negeri sehingga dapat menjadi rujukan dalam pelaksanaan diplomasi budaya Indonesia. Dalam skala internasional, diharapkan –Rumah Budaya di dapat menjadi sarana untuk lebih mengenalkan dan mengkomunikasikan ragam budaya Indonesia, antara lain berupa tarian, kerajinan tradisional, alat musik, sastra termasuk buku budaya nusantara, dan lain-lain. Kegiatan pengembangan Rumah Budaya Indonesia diselenggarakan di 10 negara yaitu Amerika Serikat, Australia, Belanda, Jepang, Jerman, Myanmar, Perancis, Singapura, Timor Leste dan Turki. Kegiatan Rumah Budaya Indonesia yang dilaksanakan di negara tersebut terdiri dari pelatihan-pelatihan budaya, maupun pendukung kegiatan-kegiatan budaya yang diselenggarakan di negara mereka masing-masing. Selain mendukung kegiatan tersebut, Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya juga membiayai operasional gedung Pusat Budaya Indonesia di Timor Leste, serta mendanai staf pengelola

sekretariat RBI di 5 negara (Australia, Myanmar, Singapura, Timor Leste, Turki).<sup>23</sup>

Apabila melihat konteks dorongan pemerintah dalam pembuatan Rumah Budaya dengan Amerika Serikat menjadi salah satu negara yang ada di dalam daftar, maka hal ini merupakan salah satu upaya pembangunan hubungan jangka panjang yang berfokus pada menciptakan ikatan yang kuat antara Indonesia dan masyarakat Amerika Serikat melalui interaksi budaya yang berkelanjutan. Misalnya, kolaborasi antara institusi pendidikan Indonesia dan Amerika, serta dukungan terhadap komunitas angklung di Amerika Serikat untuk terus aktif dalam kegiatan-kegiatan budaya. Ini membantu menciptakan jaringan dan hubungan yang mendalam yang dapat memperkuat diplomasi budaya Indonesia dalam jangka panjang.

## **KESIMPULAN**

Diplomasi merupakan cara yang digunakan oleh suatu negara untuk mencapai kepentingan negara tersebut. Indonesia banyak melakukan hubungan diplomasi dengan berbagai negara dari berbagai aspek, saat ini yang menjadikan alat diplomasi adalah angklung. Sekarang angklung telah mendunia setelah UNESCO menetapkan sebagai salah satu warisan budaya dunia takbenda, sehingga Indonesia akan lebih mudah untuk melakukan diplomasi budaya melalui angklung.

Beberapa program dan Upaya yang telah dilakukan pemerintah Indonesia dan komunitas lokal pegiat angklung dalam mempromosikan angklung diantaranya, Program Agklung Goes To School (AGTS), beragam festival, workshop, hingga penguatan dari segi kebijakan pemerintah untuk memperkuat diplomasi budaya, salah satunya melalui pembangunan Rumah Budaya di Amerika Serikat.

Maka dari itu sangatlah penting peran dari pemerintah maupun dari elemen lainnya untuk melindungi dan melestarikan budaya dari negara Indonesia ini sendiri agar tidak diklaim oleh negara lain dan menjadikan negara Indonesia negara yang disegani serta jadi negara percontohan bagi negara lain .

---

<sup>23</sup> Rencana Strategis Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. Kemendikbud 2015-2019 hlm 92-94

## DAFTAR PUSTAKA

Arizpe, L. (2004). *Cultural Diversity, Conflict and Pluralism*. UNESCO.

Badan Pusat Statistik (BPS). LAPORAN STATISTIK KUNJUNGAN WISATAWAN MANCANEGERA TAHUN 2011.

Budiman Mahmud Musthofa, "Tranformasi Angklung Sunda Dan Dampaknya Bagi Masyarakat : Studi Kasus Kreativitas Angklung Di Saung Angklung Udjo," Seminar Nasional Teknologi Terapan Berbasis Kearifan Lokal Vol 1, No. 1 (2018).

Bound, K., Briggs, R., Holden, J., & Jones, S. (2007). *Cultural Diplomacy*. Demos.

*Embassy of Indonesia*. Diakses dari <http://education.embassyofindonesia.org/angklung-program/> pada 20 September 2023.

Delegasi Tetap RI Untuk UNESCO, "Angklung Bisa Dicoret Dari Warisan Dunia", Diakses dari <https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/angklung-bisa-dicoret-dari-warisan-dunia/> pada 10 Juli 2021.

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Dirjen Kebudayaan Kemendikbud (2018), Pedoman Kegiatan Diplomasi Budaya Antar Bangsa, Jakarta: Kemendikbud.

Embasssy Adoption Program <https://dcps.dc.gov/page/embassy-adoption-program>

*Embassy of Indonesia*. Diakses dari <http://education.embassyofindonesia.org/angklung-program/> pada 20 September 2023.

Elliott, D. J. (1995). *Music Matters: A New Philosophy of Music Education*. Oxford University Press.

Cull, N. J. (2008). *Public Diplomacy: Taxonomies and Histories*. The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science.

- Cowen, T. (2002). *Creative Destruction: How Globalization Is Changing the World's Cultures*. Princeton University Press
- Florida, R. (2002). *The Rise of the Creative Class*. Basic Books
- House of Angklung. "Program Angklung Goes to School," Diakses dari <http://www.houseofangklung.com/angklung-goes-to-school.html> pada 14 Juli 2021
- Jamnongsarn, S. (2014). Interaction of Music as a Soft Power in the Dimension of Cultural Diplomacy between Indonesia and Thailand. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 1(1).
- Kraidy, M. M. (2005). *Hybridity, or the Cultural Logic of Globalization*. Temple University Press.
- Mark, S. (2009). *A Greater Role for Cultural Diplomacy*. Clingendael Diplomacy Papers.
- Melissen, J. (2005). *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*. Palgrave Macmillan.
- Ministry of Tourism and Creative Economy, Indonesia. (2019). *Indonesia Creative Economy Outlook*
- Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. PublicAffairs.
- Rafianti, Laina; Suryamah, Aam; Putra, Afrizal Musdah Eka; and Ramli, Ahmad M. (2021) "SWING THE ANGKLUNG TUBE IN THE DIGITAL ECONOMY ERA: BASED ON INTANGIBLE CULTURAL HERITAGE AND INTELLECTUAL PROPERTY RIGHTS PERSPECTIVE," *Indonesian Journal of International Law*: Vol. 18 : No. 3 , Article 2. DOI: 10.17304/ijil.vol18.3.814
- Rencana Strategis Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. Kemendikbud 2015-2019
- Richards, G. (2007). *Cultural Tourism: Global and Local Perspectives*. Haworth Press.

Schiller, H. I. (1992). *Mass Communications and American Empire*. Westview Press.

Schiller, H. I. (1992). *Mass Communications and American Empire*. Westview Press.

Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Routledge

UNESCO. (2005). *Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions*.

UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*

Yuli Tri Wahyuni, "Upaya Indonesia Dalam Mempromosikan Angklung Sebagai Warisan Budaya Indonesia Melalui House of Angklung di Amerika Serikat (2010-2015)," JOM FISIP Vol. 3 No. 1 tahun 2016.